

Representasi Kesehatan Mental Tokoh Utama Tari Dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Analisis Semiotika Roland Barthes

*Representation Of Mental Health On The Main Character Tari In The
Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Roland Barthes Semiotic
Analysis*

Hasna Muna Mufidah¹, Dr. Herning Suryo S., M.Si²
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Slamet Riyadi Surakarta

hasnamuna27@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi isu sosial yang serius di Indonesia, dengan dampak yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, terutama bagi perempuan dan anak. Dampak KDRT ini bisa mempengaruhi kesehatan mental pada korban, seperti trauma, kecemasan, dan depresi, yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial, termasuk kesehatan mental akibat KDRT. Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis mengangkat isu mengenai kesehatan mental dalam konteks keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi kesehatan mental dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi adegan, yang mendapatkan 12 *scene* untuk dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teori representasi Stuart Hall.

Melalui sebuah analisis yang telah dilakukan, penelitian ini disimpulkan bahwa film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis menggambarkan representasi kesehatan mental yang tergolong dalam *mental health problem*, *mental illness*, dan *positive mental health*.

Kata kunci: KDRT, kesehatan mental, semiotika Roland Barthes, film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”

Abstract

Domestic violence is still a serious social issue in Indonesia, with impacts that are not only physical, but also emotional and psychological, especially for women and children. The impact of domestic violence can affect the victim's mental health, such as trauma, anxiety, and depression, which can last in the long term. Film as a mass communication medium has great potential to educate the public about social issues, including mental health due to domestic violence. The film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis raises the issue of mental health in the context of family.

This research uses Roland Barthes semiotic approach to uncover the representation of mental health in the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. The method in this study uses a descriptive qualitative method. Data collection in this study used scene documentation, which obtained 12 scenes to be analyzed using Roland Barthes semiotics model. In addition, this research also applies Stuart Hall's theory of representation.

Through an analysis that has been carried out, this study yields results that can be concluded that the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis depicts the representation of mental health which is classified as mental health problems, mental illnesses, and positive mental health.

Keywords: *domestic violence, mental health, semiotics Roland Barthes, film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis"*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi salah satu masalah sosial yang masih sangat relevan di era modern seperti sekarang ini, meskipun sudah ada berbagai upaya untuk menanggulangnya. Di Indonesia, KDRT masih menjadi masalah yang serius. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa kasus-kasus KDRT terus bermunculan, menandakan betapa pentingnya kesadaran dan tindakan nyata untuk melindungi para korban. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian

Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (PPPA).

Tahun	Jumlah Kasus KDRT
2021	25.210
2022	27.593
2023	29.883

Tabel 1. 1 Data Kasus KDRT 2021-2023

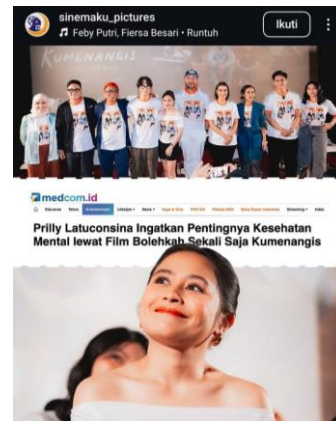
Sumber: Website Kementerian PPPA

Meskipun terdapat upaya melalui Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga,

laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa kasus KDRT dari tahun 2021-2023 terus meningkat. Hal ini mencerminkan perlunya peningkatan kesadaran dan dukungan bagi korban, serta penegakan hukum yang lebih efektif untuk mencegah KDRT dan melindungi hak-hak perempuan di Indonesia. Dilansir dari website *halodoc.com*, Anak-anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT dapat mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Bessel van der Kolk adalah seorang psikiater yang terkenal karena penelitiannya tentang trauma. Dalam bukunya *The Body Keeps the Score*, ia menjelaskan bagaimana trauma, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, yang dapat meninggalkan bekas yang mendalam, bukan hanya pada kesehatan mental tetapi juga pada fisik seseorang.

Sebagai media komunikasi massa, film telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan moral, membangun kedekatan emosional, mengkritik kondisi sosial, hingga dalam beberapa kasus menjadi alat propaganda. Nilai strategis film pun tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi film juga memiliki potensi besar menjadi media edukasi

yang dapat mengomunikasikan pesan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, bahkan mampu memengaruhi perilaku seseorang (Rizky R, 2023).



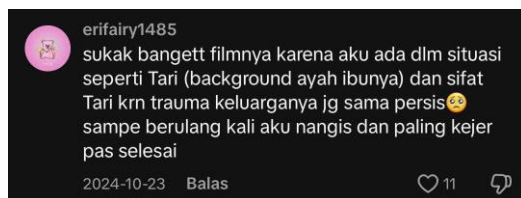
Gambar 1

Sumber: postingan instagram
@sinemaku_pictures

Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" yang diangkat dari lagu viral berjudul *Runtuh* oleh Feby Putri ini dapat menjadi contoh menarik untuk bahan penelitian, dilansir dari *rri.co.id*, *medcom.id*, dan *voi.id*, film ini mengangkat cerita yang relevan dengan kehidupan banyak orang tentang kesehatan mental, yang mana isu ini sudah banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak yang begitu serius terhadap kesehatan mental korban yang mana dapat menimbulkan trauma yang begitu besar, kasus ini dapat tercermin dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Film ini ditayangkan secara perdana pada 17 Oktober 2024 dan tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia.

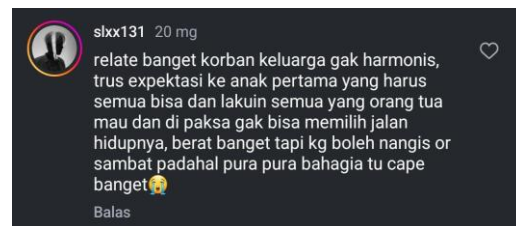
Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak yang begitu serius terhadap kesehatan mental korban yang mana dapat menimbulkan trauma yang begitu besar, kasus ini tercermin dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Film ini ditayangkan secara perdana pada 17 Oktober 2024 dan tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia. Dilansir dari akun instagram @sinemaku_pictures, terhitung per tanggal 18 November 2024, film ini telah dinikmati sebanyak 1.150.673 penonton. Film ini merupakan salah satu hasil produksi dari Sinemaku Pictures yang membahas tentang kesehatan mental.

Bahkan banyak juga masyarakat yang sudah melihat film ini memberikan respon yang sepadan dengan tema yang diangkat pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, respon masyarakat ini berupa komentar yang beragam di berbagai akun media sosial, seperti akun TikTok @sinemakupictures, akun Instagram @sinemaku_pictures, Youtube Sinemaku Pictures, bahkan ada juga respon masyarakat di aplikasi X. Berikut ini adalah berbagai respon dari masyarakat:



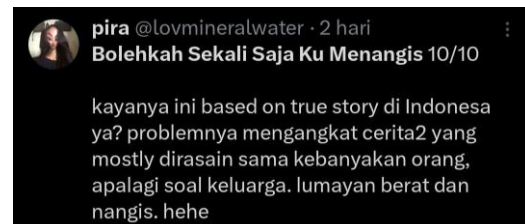
Gambar 2

Sumber: Tiktok @sinemakupictures



Gambar 3

Sumber: Instagram @sinemaku_pictures



Gambar 4

Sumber: Aplikasi X

Dari banyaknya penjelasan dan data yang sudah ada, alasan penulis mengambil film “*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*” sebagai bahan penelitian karena film ini tergolong masih relatif baru sehingga memberikan kontribusi keaslian yang signifikan terhadap kajian akademik tentang KDRT dan kesehatan mental melalui media film naratif Indonesia, selain itu secara mendalam film ini tentu juga mengangkat tema masalah sosial yang sangat relevan akhir-akhir ini.

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima. Menurut Joseph A. Devito dalam (Pohan, D. D., & Fitria U.S.,

2021), komunikasi adalah proses di mana satu atau lebih orang mengirim dan menerima pesan yang dapat terpengaruh oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, memiliki pengaruh, dan memungkinkan adanya umpan balik.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan media massa sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Menurut (De Fleur & McQuail., 2011) dalam (Hariyanto, 2021), komunikasi massa merupakan proses di mana seorang komunikator menggunakan berbagai media untuk menyebarkan pesan secara luas dan berkelanjutan.

3. Representasi

Representasi merupakan suatu proses bagaimana cara kita menggambarkan atau mewakili sesuatu yang mana ini bisa berupa ide, perasaan, atau fakta melalui kata-kata, gambar, cerita, atau simbol. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui bahasa, yang menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan objek atau peristiwa nyata.

4. Film

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada masyarakat luas melalui

media cerita, Effendy (1986: 134) dalam (Ghaisani, 2020) menggambarkan film sebagai media komunikasi massa berbasis audio-visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang menyaksikannya di suatu lokasi tertentu.

5. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan psikologis yang membuat individu mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, menyadari potensi dirinya, belajar dan bekerja secara optimal, serta berperan aktif dalam komunitasnya (World Health Organization, 2022). Kondisi kesehatan mental dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: gangguan mental (*mental illness*), masalah kesehatan mental (*mental health problem*), dan kesehatan mental yang positif (*positive mental health*).

6. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam proses komunikasi (Sobur, 2018).

7. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang pakar semiotika dari Prancis yang mengembangkan teori mengenai tanda dan makna dalam proses komunikasi, terutama dalam ranah budaya dan media. Barthes melanjutkan ide Saussure, dan teori semiotikanya sangat mirip dengan teori bahasa Saussure.

METODE PENELITIAN

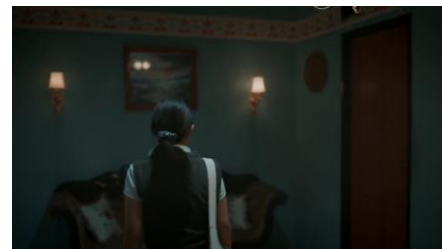
Studi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut (Moleong, 2014 dalam (Leliana et al., 2021), penelitian kualitatif adalah metode ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami. Metode ini menekankan pentingnya interaksi yang intensif antara peneliti dan objek yang diteliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Yang mana metode ini digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik beberapa adegan pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* untuk mengungkap makna yang terkandung dalam simbol dan tanda yang berkaitan dengan isu kesehatan mental.

Obyek penelitian yang digunakan adalah Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang berdurasi 1 jam 41 menit yang diproduksi oleh Sinemaku Picture dan dirilis pada tahun 2024 lalu. Film yang disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma ini kisahnya diangkat dari lagu yang sempat viral dengan judul *Runtuh* yang dipopulerkan oleh Feby Putri, film ini dapat menjadi contoh menarik untuk bahan penelitian karena film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menghadirkan isu kesehatan mental, yang mana topik ini masih sering diperbincangkan oleh masyarakat hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan

dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang memanfaatkan sebuah foto, dokumen tertulis, rekaman video, dan beberapa arsip lain yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini juga peneliti memiliki sumber dokumentasi film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang didapat dari hasil pengambilan data dengan cara menonton film tersebut secara legal melalui aplikasi Netflix.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 5

Pada *scene* 1 dapat merepresentasikan *mental health problem* karena terlihat adanya lingkungan rumah tangga yang tidak stabil, Adegan yang memperlihatkan Tari mendengar keributan orang tuanya terkait masalah keuangan menunjukkan adanya konflik dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga yang penuh pertengkaran dan ketidakstabilan secara signifikan berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan mental, terutama pada anak-anak dan remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), masalah kesehatan mental

dapat muncul akibat tekanan hidup seperti konflik keluarga, masalah ekonomi, atau kehilangan. Masalah ini bisa berupa stres, kecemasan, atau kesedihan yang bersifat sementara dan bisa membaik dengan dukungan sosial atau komunitas, tanpa harus berlanjut menjadi gangguan mental klinis.



Gambar 6

Pada *scene* ke 2, sangat relevan dalam merepresentasikan *mental health problem*, karena pada *scene* di atas memperlihatkan sebuah dampak psikologis anak yang menyaksikan konflik kedua orang tuanya, anak yang berada dalam situasi konflik orang tua sering kali mengalami tekanan emosional yang berat. Anak yang menyaksikan KDRT sering merasa gelisah, takut, dan tidak aman. Mereka hidup dalam ketakutan akan kekerasan yang bisa terjadi kapan saja, sehingga mengalami kecemasan yang berkelanjutan (Nur Ria Handayani S.Psi, 2025).



Gambar 7

Pada *scene* ke 3, adegan yang ditampilkan dalam gambar dan sebuah dialog tersebut sangat merepresentasikan *mental health problem* dalam konteks keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tindakan ayah Tari menampar anaknya tergolong dalam bentuk kekerasan fisik yang sering kali merupakan manifestasi dari tekanan psikologi, ketidakmampuan mengelola emosi, dan kegagalan melakukan sebuah komunikasi dalam keluarga. Menurut data WHO, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering kali berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental, baik sebagai penyebab maupun akibat.



Gambar 8

Pada *scene* ke 4, adegan dan gambar tersebut merepresentasikan *mental health problem* yang mana pada *scene* ini memperlihatkan ekspresi emosi dan refleksi diri ayah Tari secara terbuka mengungkapkan perasaan bersalah, penyesalan, dan trauma masa kecil. *Mental health problem* merupakan kondisi di mana seseorang mengalami tekanan emosional, stres, rasa bersalah, penyesalan, atau konflik batin yang memengaruhi kesejahteraan psikologisnya, namun belum tentu memenuhi kriteria untuk gangguan

jiwa tertentu (Savitri, 2023). Pada kasus ayah Tari, rasa bersalah dan penyesalan akibat perilaku KDRT yang dilakukannya merupakan reaksi emosional dan psikologis yang umum terjadi pada pelaku kekerasan.



Gambar 9

Pada *scene* 5 ini terlihat Tari menggambarkan *mental illness* yang berkaitan dengan depresi. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah Tari yang kosong, terlihat tampak sedih seperti orang yang sedang mengalami depresi karena mendengarkan sebuah keributan kedua orang tuanya yang terjadi semalam. Hal ini sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Paul Ekman, seorang psikolog pelopor dalam studi emosi dan ekspresi wajah, yang menyatakan bahwa ekspresi sedih melibatkan otot-otot disekitar mata dan mulut, yang menyebabkan sudut mulut tertarik ke bawah dan alis mata tertarik ke atas di bagian tengah dan wajah yang tampak kosong bisa mengindikasikan kekurangan emosi atau penekanan emosi yang mana ini juga sering terjadi pada penderita depresi.



Gambar 10

Pada *scene* ke 6, Adegan yang digambarkan, di mana Tari duduk dengan postur tubuh tertutup, tampak gelisah, dan menunjukkan ekspresi cemas di sebuah ruangan komunitas dukungan, ini tergolong sebagai representasi kondisi *mental illness*, khususnya gangguan kecemasan dan dampak trauma psikologis. kecemasan berlebihan, ketegangan otot, kesulitan konsentrasi, dan isolasi sosial. Dilansir dari website *Alodokter*, gejala seperti ini bukan sekadar reaksi stres biasa, melainkan sudah mengarah pada gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) yang merupakan jenis penyakit mental.



Gambar 11

Pada *scene* ke 7 ini adegan yang digambarkan dalam *scene* tersebut tergolong dalam kategori *mental illness*, khususnya gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), karena pada adegan tersebut terlihat Tari menunjukkan gejala khas gangguan

kecemasan seperti rasa takut berlebihan, kelelahan emosional, kesulitan untuk berpura-pura bahagia, dan perasaan tertekan yang terus-menerus. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri *anxiety disorder*, yaitu kekhawatiran yang berlebihan dan berlangsung lama, sulit dikendalikan, serta mengganggu aktivitas sehari-hari (Australia Wide, 2023).



Gambar 12

Selanjutnya, pada *scene* ke 8 ini menampilkan dinamika keluarga yang penuh konflik, tekanan emosional, dan kekerasan verbal, yang mana semua ini merupakan faktor risiko utama yang tergolong dalam *mental illness* (penyakit pada anggota keluarga, terutama anak dan pasangan. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), seorang anak dan perempuan yang hidup dalam lingkungan keluarga penuh kekerasan dan berisiko konflik tinggi mengalami depresi, kecemasan, PTSD, dan gangguan perilaku lainnya.



Gambar 13

Pada *scene* 9, terlihat bahwa Tari dan ibunya terlibat dalam percakapan yang terbuka mengenai keinginan dan harapan mereka. Komunikasi terbuka adalah salah satu indikator utama keluarga dengan kesehatan mental positif. Menurut penelitian dari *World Health Organization* (WHO, 2022), komunikasi yang efektif dalam keluarga berperan penting dalam membangun kesehatan mental anggota keluarga, karena mampu menciptakan rasa saling percaya dan aman.



Gambar 14

Pada *scene* 10 terlihat bahwa adegan tersebut dapat dikategorikan ke dalam kategori *positive mental health*. Hal ini dapat dilihat dari keberanian Tari dalam membuka diri, keberanian Tari untuk berbicara di depan kelompok merupakan indikator utama dari kesehatan mental yang positif. Lingkungan yang mendukung memberikan rasa aman yang memfasilitasi keterbukaan dan pemulihan psikologis (Smith et al., 2024).



Gambar 15

Pada *scene* 11 ini dapat merepresentasikan *positive mental health* karena adanya dukungan sosial dan keluarga yang mana ini dapat dilihat adanya adegan pelukan antara Ibu, Bunga, dan Tari di depan toko kue baru secara visual yang menampilkan kehangatan dan kedekatan emosional. Selain itu, adegan di atas memperlihatkan adanya sebuah resiliensi dan kemampuan untuk bangkit, hal ini dapat dilihat dari dialog dan suasana dalam adegan ini yang menekankan bahwa keluarga mampu melewati masa-masa sulit dan bangkit untuk mewujudkan mimpi bersama. Dalam studi terbaru, Smith (2024) menegaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan dinamis untuk beradaptasi secara efektif terhadap trauma dan stres signifikan, yang berperan penting dalam kesehatan mental jangka panjang.



Gambar 16

Pada *scene* 12, Adegan pertemuan antara Tari dan Ayah yang digambarkan dalam pernyataan di atas merepresentasikan *positive mental health* karena menampilkan unsur-unsur kunci yang secara ilmiah terbukti mendukung kesehatan mental, yaitu komunikasi yang sehat, dukungan emosional, dan hubungan positif dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, D., & Putra, A. (2024), lingkungan keluarga yang mendukung secara emosional berperan besar dalam membentuk kesehatan mental remaja yang positif, melalui penguatan rasa aman dan penerimaan diri.

KESIMPULAN

Dengan melakukan sebuah analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan Representasi menurut Stuart Hall, penelitian ini berusaha untuk menjawab sebuah rumusan masalah di atas yaitu "Bagaimana representasi kesehatan mental tokoh utama Tari dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis". Setelah dilakukan sebuah tindakan analisis, dapat disimpulkan bahwa film ini sudah menggambarkan sebuah representasi kesehatan mental secara komprehensif dan sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya representasi tiga kategori utama kesehatan mental (*mental health problem*, *mental illness*, dan *positive mental health*) sesuai dengan referensi WHO dan teori kesehatan mental. Analisis menggunakan semiotika

Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall pada 12 scene utama juga menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam film menggambarkan masalah, dinamika, serta proses pemulihan kesehatan mental secara aktual dan teoritis. Dengan demikian, film dan penelitian ini sudah merepresentasikan isu kesehatan mental sesuai teori dan fenomena yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alodokter. (2025). *Seputar Mental Illness yang Perlu Anda Ketahui*. ALODOKTER. <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui> . diakses pada tanggal 26 April 2025.
- Australia Wide First Aid. (2023). *Masalah Kesehatan Mental vs. Penyakit Mental: Tanda, Gejala dan Respons*. AUSTRALIA WIDE FIRST AID. <https://www.australiawidefirstaid.com.au/resources/warning-signs-of-mental-illness>
- Ghaisani, F. A. (2020). Kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul Slank Nggak Ada Matinya. *Journal Information*, 10, 1-16.
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis: Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 .
- Authors All rights reserved.
In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- KEMENPPPA, 2024. *Data yang tersaji adalah 1. Data yang diinput pada tanggal 2025*. Retrieved from KemenPPPA.com: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> . diakses pada tanggal 28 Desember 2024
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142-156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Nur Ria Handayani S.Psi, M. (2025). *Luka Psikologis pada Anak Akibat KDRT di Rumah*. Retrieved from rsudhaulussymaluku.com: <https://rsudhaulussymaluku.com/artikel/NfOz4I99OZ> . diakses pada tanggal 15 April 2025
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Rizky, R. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak dalam Film "Pulang".

Da'watuna: Journal of
Communication and Islamic
Broadcasting, 3(4), 1804-1816.

- Sari, D., & Putra, A. (2024). Peran dukungan keluarga dalam kesehatan mental remaja . Jurnal Psikologi Indonesia, 21(1), 78-89.
- Savitri, D. T. (2023). *Gulit Complex, Rasa Bersalah Berlebihan dan Berlarut-larut*. Retrieved from hellosehat.com:
<https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/guilt-complex/>
- Smith, J., dkk. (2024). Ketahanan dan hasil kesehatan mental: Sebuah studi longitudinal . Jurnal Psikologi Klinis, 80(3), 456-470.
- Smith, J., dkk. (2024). Peran dukungan sosial dan pengungkapan dalam pemulihan psikologis . Jurnal Kesehatan Mental, 33(2), 123-134.
- Sobur, A. (2018). Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- WHO. (2022). *Kesehatan mental*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response> . diakses pada tanggal 28 April 2025.